

**SUMBER-SUMBER FILSAFAT ISLAM DAN PROSES
PENYERAPANNYA**
***SOURCES OF ISLAMIC PHILOSOPHY AND THE PROCESS
IMPLEMENTATION***

Fathul Mufid
IAIN Kudus Jawa Tengah

msd.jufri@gmail.com

ABSTRAK

Merupakan *law of nature* (hukum alam), orang yang hidup pada suatu zaman pasti terpengaruh dan berguru dengan para pendahulunya, demikian pula para filosof muslim. Juga dapat dipastikan pemikiran mereka terpengaruh para ahli pikir di dunia yang hidup sebelum zaman tersebut. Kita misalnya yang hidup pada abad 20 ini, tidak mungkin terlepas sama sekali dari pengaruh nenek moyang kita baik dari segi pemikiran, tradisi, etiket, bahasa dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Maka wajarlah apabila filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani, sebab orang-orang Yunani telah lebih dahulu menekuni bidang filsafat dibanding orang Islam. Merekalah yang merupakan nenek moyang dunia filsafat. Para filosof muslim sebagian besar mengambil pandangan Aristoteles dan dalam beberapa aspek mengagumi Plato. Akan tetapi, tidak benar jika berguru dan terpengaruh itu berarti meniru atau membebek semata-mata.

Kata Kunci: *Filsafat, Islam, Yunani, Neo Platonisme, dan Paripatetik*

ABSTRACT

Is a law of nature (natural law), people who lived in an era must have been influenced and learned from their predecessors, as well as Muslim philosophers. It is also certain that their thinking was influenced by thought experts in the world who lived before that era. We, for example, who lived in the 20th century, could not be separated at all from the influence of our ancestors both in terms of thought, tradition, etiquette, language and other aspects of life. So it is only natural that Islamic philosophy was influenced by Greek philosophy, because the Greeks had already pursued philosophy before Islam. They are the ancestors of the world of philosophy. Muslim philosophers mostly took the view of Aristoteles, and in some aspects admired Plato. However, it is not true that the subject of learning and being influenced simply means imitating or merely pursuing.

Keywords: *Philosophy, Islam, Greece, Neo Platonism, and Paripatetik*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pada puncak kebesarannya tidak menentang ilmu pengetahuan dan filsafat, bahkan menguatkan,

mendorong serta bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan membuka pintu lebar-lebar bagi berbagai macam pendapat dan aliran. Islam mengajak umatnya

untuk memikirkan, menganalisis dan mengarahkan pandangan ke langit dan bumi serta tidak mengharamkan pembahasan yang rasional-filosofis. Di sisi lain setelah umat Islam menguasai daerah-daerah penaklukan, pergaulan mereka dengan masyarakat setempat sangat toleran, sehingga banyak orang Yahudi dan Nasrani yang tertarik memeluk agama Islam. Sementara itu bagi mereka yang tetap pada agama semula, juga mendapatkan tempat yang terhormat di sisi para Khalifah, disamping banyak pula kaum muslimin yang kawin dengan wanita Yahudi maupun Nasrani.

Kondisi umat Islam seperti di atas membawa akibat adanya akulturasi kebudayaan dengan asing, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di dalam memahami soal-soal agama di kalangan kaum muslimin sendiri. Perbedaan itu menimbulkan berbagai aliran dan golongan di kalangan umat Islam, yang masing-masing aliran berusaha untuk mempertahankan pendapatnya dan mengalahkan

lawan, sehingga perlu bahan dan teknik berdebat dari manapun asalnya. Hal ini merupakan salah satu motivasi penerjemahan buku-buku asing bagi umat Islam.

Akhirnya lahirlah para Filosof Islam sebagai penerus pemikiran umat manusia, bahkan telah melampauinya dalam sebagian aspek, meski harus mengambil hal-hal yang perlu dari filsafat klasik. Mereka juga memberikan andil dalam rangka memperbaiki dan menambah hal-hal baru kepadanya, disamping membentangkan jalan bagi filsafat yang datang sesudahnya. Mereka membangkitkan pikiran Yahudi dari tidurnya, mendorong secara kuat pikiran Masehi, dan membantu serta memberi daya kekuatan kepada tokoh-tokoh renaissance dan Filosof abad modern (Madzkur, 1988: 288).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan perpustakaan (*library research*), yang merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, merekam

dan mengolah bahan-bahan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menyajikan diskusi kontekstual holistik dengan cara mengumpulkan data secara alami dan menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber-Sumber Filsafat Islam

a. Filsafat Mesir

Negara Mesir atau timur dekat telah lama memiliki peradaban yang tinggi, dimana Eropa pada saat ini masih berada dalam lingkungan kegelapan. Setelah peradaban timur dekat (Mesir) runtuh, barulah muncul kebudayaan Yunani yang selanjutnya mempunyai pengaruh yang sangat besar diseluruh Eropa, bahkan juga dibidang pemikiran filsafat berpengaruh di seluruh dunia. Peradaban tua dari Mesir itu sudah berkembang kira-kira 3000 tahun sebelum Masehi. Orang-orang Mesir telah berpikir tentang asal segala sesuatu yang maujud, yaitu "RA". Dialah pokok dari segala yang ada dan dapat mengadakan segala apa yang

dikuasainya, karena Ia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi orang Mesir telah lebih dahulu mendapati apa yang didapati Plato dalam tempo 25 abad sebelumnya (Abbas, 1984: 122).

Orang-orang Mesir purbakala juga telah sampai pada keyakinan terhadap kekalnya roh manusia yang telah mati, dan akan kembali kepada tubuhnya, maka tubuh yang mati itu perlu diabadikan dengan *mummia* agar pada hari kebangkitan, roh itu mau kembali kepada tubuhnya semula. Dalam perkembangan selanjutnya muncul pula kepercayaan *atheisme* yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan ataupun hidup sesudah mati. Kaum *reaksioner atheis* ini menggunakan perdebatan-perdebatan yang filosofis untuk menghabisi kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau hidup sesudah di akhirat. Tetapi kemudian datanglah raja yang bernama "Amunepis" yang antusias sekali mengembangkan kepercayaan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Abbas, 1984: 145).

Demikianlah sekilas tentang perkembangan pemikiran orang Mesir purbakala dimana mereka telah mengalami perkembangan pemikiran sebagai lazimnya perkembangan pemikiran dunia filsafat. Hal ini sebagai bukti bahwa, sebelum berkembang filsafat Yunani telah pernah berkembang pemikiran filosofis di negara Mesir, meskipun dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda. Tepatlah apa yang ditulis oleh Dr. Fuad Al Ahwani, bahwa ilmu filsafat pada zaman dahulu milik orang-orang Kaldan penduduk Irak, kemudian pindah kepada orang Mesir lantas berpindah lagi pada Orang Yunani (al-Ahwani, 1985: 2).

b. Filsafat India

Di belahan bumi yang lain, yaitu India juga telah berkembang kebudayaan yang tinggi dengan menelurkan pemikiran falsafat yang cukup berbobot jauh sebelum Yunani kebudayaannya sampai melahirkan para filosof yang brilliant. Kira-kira 1000 sampai 2000 tahun sebelum Masehi, bangsa Arya meninggalkan tanah airnya untuk mengadakan ekspansi ke tanah datar sungai Indus,

sehingga mengalahkan penduduk asli negeri itu. Mula-mula mereka tinggal di daerah Punjab, tetapi makin lama makin besar kekuasaannya dan berkembang kebudayaannya, termasuk di dalamnya perkembangan pemikiran filsafat. Zainal Arifin Abbas, menulis bahwa tarikh perkembangan pikiran orang India yang dapat dikenal baik dalam soal-soal agama, filsafat dan siasat adalah pada masa 1500 sebelum Masehi. Jadi lebih muda dari pada Mesir, tetapi lebih tua dari pada Tiongkok dan Yunani (Abbas, 1984: 163).

Karya pemikiran filsafat India itu bercampur dengan ajaran-ajaran agama yang termuat dalam suatu kitab yang sangat dihormati orang Hindu, yaitu kitab “Veda”. Di dalam kitab tersebut soal-soal alam semesta telah mendapat perhatian pemikiran orang Hindu dengan berusaha menyelidiki, memahami dan menguak rahasia alam semesta dengan segala isinya. Tetapi Juga mereka merasa benar, bahwa alam dunia ini adalah fana tidak akan kekal selamanya. Oleh sebab itu, mereka rindu sekali pada

alam baka dengan jalan mencari kelepasan dari ikatan alam duniawi yang fana ini dan itulah kesempurnaan. Jika ahli pikir Yunani mencurahkan tenaganya untuk mencari kebenaran, ahli pikir Hindu mencari jalan lepas dari ikatan duniawi untuk masuk ke dalam alam kebebasan. Orang dalam filsafat memang mencari kebenaran, tetapi bukan demi kebenaran belaka, melainkan untuk bebas dari ikatan dunia. Filsafat Hindu menyelidiki alam, dicari inti sarinya, diselami hakekatnya, dicari sebab-sebab yang sedalam-dalamnya, akan tetapi filsafat tidak berhenti disitu saja masih mempunyai tujuan lebih lanjut yaitu “kebebasan” (Poedjawijatna, 1980: 47).

Demikianlah corak filsafat Hindu yang dapat disimak dalam lembaran-lembaran kitab suci Veda, yang memang kitab itu disusun oleh team yang terdiri dari para penyair, pemimpin agama dan para filosof dari satu masa kelain masa, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. Oleh karena yang memegang pemimpin dalam pemikiran umat

Hindu adalah kasta tertinggi, yaitu “Brahmanisme” atau “Vedisme”. Hasil renungan filsafat kaum Brahmana itu yang merupakan warisan tertulis hingga sekarang, dan yang paling menonjol adalah dalam tiga kelompok:

1. Brahmana: Memuat penerangan-penerangan tentang korban dan cerita-cerita,
2. Arnyaka: Memuat renungan dan keterangan semacam kias,
3. Upainishad: Penuh dengan renungan filsafat dan berpengaruh besar terhadap alam pikiran Hindu (Poedjawijatna, 1980: 35).

Perlu diketahui bahwa, Brahmanisme ini akhirnya tumbuh dalam beberapa aliran seperti, *Vedanta*, *Samkhya* dan *yoga*. Selanjutnya terus wuncul gerakan pemikiran yang disebut “Budhisme” sebagai pengembangan dari aliran-aliran di atas, terutama *Samkhya*. Budha merupakan salah satu agama, tetapi sebenarnya hanyalah merupakan suatu rumusan filsafat mistik yang ingin mencari kebebasan dari ikatan dunia ini, dan Budhisme ini sangat

berpengaruh dalam dunia mistik, baik di barat maupun di timur.

c. Filsafat Persia (Iran)

Negeri Persia merupakan kerajaan besar di dunia semenjak lahirnya agama Islam, dimana seorang Kisro Persia (Chosru II) pernah mencemooh dan mengoyak-oyak surat da'wah Nabi Muhammad SAW, dengan kesombongannya. Umat Islam menyerbu kerajaan besar itu sejak zaman Khalifah *Abu Bakar As-Shiddiq* yang dipimpin seorang panglima yang masyhur yaitu *Khalid bin Walid*. Akan tetapi Persia baru dapat ditaklukkan umat Islam pada masa kholilah *Umar bin Khathab* dengan kemenangan yang sangat gemilang dan dikenal dengan *fathul futuh* yaitu pada tahun 21 H (Syalabi, 1974: 245).

Dengan masuknya wilayah Persia ke dalam daulah Islamiah itu, maka banyak pula unsur-unsur kebudayaan ataupun alam pikiran Persia yang mempengaruhi umat Islam pada kurun waktu selanjutnya.

d. Filsafat Yunani

Semua ahli sepakat bahwa sumber utama filsafat Islam adalah

filsafat Yunani yang telah berkembang sejak abad ke enam sebelum Masehi. Para filosof muslim banyak yang mengambil pikiran Plato dan Aristoteles, demikian pula banyak teori-teori filsafat Plotinus yang diambil dan diolah oleh mereka. Maka dalam hal ini dibenarkan bahwa para filosof muslim berhutang budi pada orang Yunani, demikian pula dapat dibenarkan bahwa para filosof modern di Barat berhutang budi kepada umat Islam.

Hal ini disebabkan karena *renaissance* yang menjadi embrio lahirnya filsafat modern di Barat merupakan pengaruh pemikiran rasional para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya. Jadi filosof muslim merupakan mata rantai yang sungguh berarti dalam kelangsungan perkembangan alam filsafat dalam sejarah umat manusia hingga dewasa ini.

2. Proses Penyerapan Filsafat Yunani Ke dalam Dunia Islam

Filsafat Yunani yang sampai pada dunia Islam tidaklah semuanya orisinal seperti yang

ditinggalkan orang-orang Yunani sendiri, tetapi telah melalui pemikiran Hellenisme Romawi yang memiliki ciri dan corak tertentu. Jika pemikiran filsafat Yunani cenderung bersifat teoritis, maka filsafat Hellenisme Romawi lebih bercorak praktis. Hal ini disebabkan Bangsa Romawi telah menguasai ketata-negaraan, hukum dan perundang-undangan.

Suatu peristiwa sejarah yang penting ialah ekspansi militer raja Macedonia, Iskandar Zulkarnain (356–326 SM) ke kawasan Asia dan Afrika utara, dengan sejumlah prajurit disamping ilmuwan dan cendekiawan yang turut dalam ekspedisi itu. Melalui mereka inilah kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani tersebar luas di daerah-daerah penaklukan yang melahirkan suatu kebudayaan baru yang dikenal dengan kebudayaan “Hellenisme”, sebagai kebudayaan campuran antara kebudayaan Yunani dengan kebudayaan daerah penaklukan. Berbagai pusat studi ilmu dan filsafat didirikan untuk mengkaji dan mengalih-bahasakan karya-karya Yunani itu ke dalam berbagai bahasa. Diantara pusat

studi kebudayaan Yunani itu terdapat di Iskandariyah (Mesir), Harran, Urfa (Raha), Nusaibain, Yundaisabur dan Bagdad (Daudy, 1986: 1).

Kota Athena Yunani, tetap menjadi pusat studi filsafat yang penting, disamping kota-kota lain terutama Aleksander (Iskandariyah), Yundaisabur dan Bagdad dengan model sekolah yang baru. Sekolah-sekolah filsafat di Athena seperti model *akademi* (Plato) dan model *lykeion* (Aristoteles) telah diteruskan aktifitasnya. Sebagai mata rantai yang menghubungkan filsafat Yunani sampai kepada umat Islam, maka perlu dipaparkan berbagai perkembangan aliran filsafat Yunani yang berpengaruh kepada para filosof Muslim.

3. Proses Penyerapan Filsafat Yunani-Romawi ke dalam Filsafat Islam

Memang erat sekali hubungannya antara filsafat Yunani-Romawi dengan filsafat Islam, sebab sesuai dengan latar belakang sejarah perkembangan filsafat, Yunani-Romawi merupakan periode kejayaan filsafat yang pertama, sedang

filsafat Islam sebagai periode kejayaan kedua. Kemudian setelah muncul gerakan renaissance di Eropa, filsafat modern di Barat merupakan periode kejayaan filsafat ketiga, dan filsafat abad ke 20 yang dikenal dengan filsafat kontemporer disebut kejayaan filsafat keempat.. Jadi filsafat Islam merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dalam kelangsungan dunia filsafat pada umumnya.

Filsafat Islam sebagai periode kedua, logis banyak mengambil pemikiran dari para filosof periode pertama (Yunani-Romawi) terutama pikiran Plato, Aristoteles dan Plotinus, disamping aliran Stoa. Ada empat aliran filsafat Yunani yang berkembang sebelum Plato dan Aristoteles dan banyak mempengaruhi pikiran kedua filosof itu, meskipun mereka berhasil memadukan pikiran aliran-aliran tersebut menjadi suatu pikiran filsafat yang sistematis, yaitu:

a. Aliran ketuhanan, aliran ini mengakui adanya Dzat yang metafisika (dibalik alam) yang

merupakan sumber alam inderawi, yang diwakili oleh aliran *Elea* dan *Socrates*.

- b. Aliran mistik, yakni aliran yang mengingkari nilai alam inderawi, maka aliran ini menganjurkan kepada manusia untuk melepaskan diri dari keterikatan benda alam, menuju kepada alam yang penuh kesempurnaan, kebahagiaan dan kemutlakan. Tokoh aliran ini adalah Pitagorian.
- c. Aliran kemanusiaan, aliran ini menghargai manusia setinggi-tingginya, dan mengakui kesanggupannya untuk mencapai pengetahuan serta sebagai ukuran kesabaran. Aliran ini diwakili oleh Socrates dan kaum Sofis, meskipun dalam beberapa hal terdapat perbedaan pendapat.
- d. Aliran Naturalis (*Tabi'i*), aliran ini menghargai aliran inderawi dan wujud benda setinggi-tingginya, sehingga menurut aliran ini alam semesta kekal abadi. Tokoh aliran ini ialah *Demoritos* dan filosof *Ionia* (Poerwantan, 1988: 72-73).

Pemikiran aliran filsafat Yunani di atas, ternyata mempengaruhi filosof besar seperti Plato, sehingga meskipun ia mengakui adanya dunia *Ide* (Tuhan), tetapi tidak jelas pendapatnya tentang *qodim* atau *haditsnya* alam. Demikian pula Aristoteles, yang mengakui ke Esaan sumber alam semesta yaitu Dzat Yang *wajibul wujud* (Tuhan), tetapi ia membenarkan *azalnya* alam dan keabadian jiwa, sehingga menyebabkan adanya *pluralisme* (bilangan) pada alam yang *qodim*. Kedua filosof inilah yang pemikirannya banyak mempengaruhi para filosof muslim, terutama Aristoteles yang aliran filsafatnya dikenal dengan sebutan “Massya’iyah” di kalangan orang Arab .

Disamping pemikiran dua filosof Yunani tersohor itu yang memang banyak mewarnai para filosof muslim dalam filsafatnya, juga nampak jelas adanya pengaruh dari filosof Hellenisme Romawi yang berkembang setelah Plato dan Aristoteles, yaitu:

- a. Aliran *stoa*, yang didirikan oleh *Zeno* (336-264 SM), dimana ajarannya dibidang etika menganjurkan kepada manusia agar hidup harmoni dengan dirinya sendiri yaitu budinya. Kebajikan ialah budi yang lurus, laras dan harmoni dengan alam. Itulah akibatnya orang yang bijaksana harus mengatur nafsunya, untuk melaraskan hidupnya dengan harmoni alam, maka semua yang diberikan alam (*Nasib*) kepadanya harus diterima dengan suka hati, apabila ia ingin tenang dan bahagia.
- b. Aliran *Epicure*, dinisbatkan dengan pendirinya *Epikuros* (341-370 SM) yang menitik beratkan filsafatnya kepada satu tujuan, yaitu kebahagiaan manusia, karena nafsu dan kecenderungan manusia dalam hidup ini menuju kesana. Tetapi ini bukan berarti seluruh kecenderungan nafsu diikuti saja, sebab nafsu pulalah yang dapat mengakibatkan kesengsaraan. Maka dari itu nafsu haruslah diatur sedemikian rupa, sehingga

membawa kepada kebijaksanaan dan tercapailah kebahagiaan.

- c. Aliran *skepsis* yang di tokohi oleh *Pyrrho* (365-275 SM), yang mengajarkan teori ragu-ragu untuk mencapai kebahagiaan. Orang dapat bahagia apa bila ia bersikap bijaksana dengan tidak mengambil keputusan, sebab orang yang tidak mengambil keputusan tidak pernah keliru. Dengan demikian, maka kebahagiaan dapat di capai seseorang, karena manusia memang tidak mungkin mencapai kepastian (Poedjawijatna, 1988: 40-43).

Sebenarnya selain tiga aliran Hellenisme Romawi diatas , dalam kurun selanjutnya berkembang pula aliran *Paripateteik* akhir, aliran *Stoa* baru, *Apicure* baru, aliran *pitagoras*, aliran filsafat *Yahudi*, dan *pihllo*. Disamping itu dari abad ke tiga Masehi sampai abad ke enam Masehi bahkan sampai abad ketujuh dan delapan Masehi, di Iskandariyah dan Asia kecil muncul aliran-aliran yang

merupakan kegiatan terakhir menjelang timbulnya aliran Bagdad atau filsafat Islam. Aliran-aliran itu ialah:

- a. Neo Platonisme
- b. Iskandariyah
- c. Aliran filsafat Asia Kecil

Diantara aliran itu yang terpenting dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap filsafat Islam ialah aliran *Neo Platonisme*, yang merupakan rangkaian terakhir fase Hellenisme Romawi.

Fase terakhir dari filsafat Hellenisme Romawi adalah aliran *Neo Platonisme*, yang merupakan fase menghidupkan kembali filsafat *Plato* (427-347 SM) bukan semata-mata menciptakan yang baru, meskipun aliran ini bercorak agama, tetapi masih berkisar pada filsafat Yunani, Tasawuf Timur, memilih dari sana dan sini kemudian disintesakan. Maka di dalamnya terdapat unsur-unsur *Pitagoras*, *Aristoteles*, *Stoa*, dan terutama *Platonisme*, disamping Tasawuf Timur.

Sebagai pencipta aliran ini ialah *Plotinus* (203–269 M) yang lahir di Mesir. Ia dibesarkan di

kota Iskandariyah dan di sini belajar pada *Ammonies Socca*, kemudian ia mengembara ke dunia timur, sehingga ia mengenal filsafat India, dan akhirnya pergi ke Roma untuk mendirikan suatu perguruan filsafat di sana. Ia mulai mengajar sekitar tahun 244 M. dengan menghimpun murid-murid pilihan yang tertarik padanya. Pada usi 49 tahun, ia baru mulai mengarang dan setelah meninggal pada tahun 269 M, karya-karya *Plotinus* dikumpulkan muridnya yang bernama "Porphyrios" dalam suatu kumpulan yang disebut "Ennedes". Kumpulan tersebut terdiri dari 54 karangan pendek, yang terkumpul dalam 6 kelompok dan masing-masing terdiri dari 9 karangan kecil, yang berisi bermacam-macam persoalan (Hanafi, 1980: 87).

Sistem filsafat Plotinus berkisar pada konsep "kesatuan", maka semua alam wujud ini selalu berhasrat untuk kembali kepada "Yang Satu". Dengan demikian berarti ada dua persoalan pokok dalam sistem filsafat Plotinus,

yang merupakan gerakan dua arah, yaitu:

- a. Gerakan dari atas ke bawah (*a way down*), yakni proses terwujudnya alam yang maujud ini dari "Yang Satu". Dalam memecahkan masalah ini muncullah teori Plotinus yang dikenal dengan "Emanasi".
- b. Gerakan dari bawah ke atas (*away up*), yakni mempersoalkan proses kejadian jiwa dan cara mengembalikannya kepada kesucian Yang Pertama, atau penyatuan kembali jiwa manusia kepada sumber wujud yaitu "Yang Esa" (*Ekstasis*).

Untuk menjelaskan teori gerakan dua arah ini, akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Jalan menurun (*a way down*) atau jalan emanasi.

Sebagaimana Plato dan Aristoteles, Plotinus juga merumuskan pemikiran tentang hubungan antara dua wujud yaitu "Yang Esa" (Allah) dengan alam semesta. Pokok pikirannya Plotinus dalam hal ini, ialah bahwa diantara semua yang wujud

ini ada wujud yang terendah yaitu alam materi. Sedang diantara ke dua wujud itu terdapat wujud lain sebagai mata rantai keluarnya alam materi (*wujud terendah*) dari Tuhan (*wujud tertinggi*), sehingga seluruhnya ada 4 wujud, yaitu Yang Pertama (*al-Awwal*), akal (*nous*), jiwa alam (*an-Nafsu al - Kulli al-Awwal*) dan alam materi (*al-maddah*).

Proses terjadinya alam ini menurut Plotinus melalui pelimpahan, yakni dari “Yang Pertama” (Tuhan) keluarlah akal (*logos*), yang dalam filsafat Plato dikenal dengan *idea-idea*. Akal itu memikirkan dirinya sendiri, maka dalam taraf ini mulai terjadi *dualitas*, yaitu pemikiran dan apa yang dipikirkan. Dari akal (*nous*), keluarlah (*melimpah*) jiwa-jiwa yang merupakan akhir wujud alam abstrak, serta menjadi penghubung antara alam inderawi dengan alam gaib atau alam keTuhanan. Dari jiwa universal, inilah melimpah alam materi, yang merupakan refleksinya dan sebagai tarap terendah dalam hirarki wujud, dan alam materi inilah makhluk yang paling kurang

sempurna, kumpulan kegelapan, keburukan dan ketiadaan hakekat.

b. Jalan Menaik (*a way up*) atau ekstase.

Teori Plotinus tentang ekstase ini bercorak fikiran dan tasawuf bersama-sama, akibat percampuran antara filsafat Yunani dengan agama-agama Timur. Teori ini merupakan jalan kembalinya seluruh yang wujud kepada sumbernya, yaitu “Yang Esa”. Hanya manusialah yang dapat mencapai hal itu, sebab manusia mempunyai jiwa yang langsung mempunyai hubungan dengan hirarki di atasnya. Maka manusia pertama-tama harus memusatkan jiwanya untuk menyucikan diri dengan terlebih dahulu meninggalkan kesenangan yang bersifat materiil, kemudian menaikkan pemikirannya kepada alam keTuhanan, sehingga jiwa dapat penerangan dari *idea-idea* akal budi (*nous*). Fase terakhir menuju sumber pertama (*to hen*), hanya bisa dicapai dengan jalan mistik dan bersemedi sampai mencapai penyatuan dengan Tuhan yang disebut Plotinus sebagai *The*

Flight of The Alone to the Alone (terbang dari pribadi kepribadian), artinya menuju kepada Tuhan (Basori, 1987: 51).

Aliran Neo Platonisme inilah yang datang kepada kaum muslimin melalui aliran Masehi di Timur dekat tetapi dengan baju lain, yaitu Tasawuf Timur dan ke Esaan Tuhan, Dzat “Yang Pertama” dengan ketunggalan yang sebenar-benarnya. Karenanya kaum muslimin tertarik dengan aliran tersebut dan menganggap filsafat Yunani tidak bertentangan dengan Islam, karena mengakui ke Esaan Tuhan serta menganggap “Zuhud” sebagai jalan kebahagiaan bagi manusia, meskipun sering kelihatan bertentangan satu sama lain (Abu Ahmadi: 49). Melalui Neo Platonisme inilah kaum muslimin dapat mengenal filsafat Yunani sebelumnya terutama Plato, Aristoteles dan aliran Stoa.

SIMPULAN

Berangkat dari uraian tentang sumber-sumber filsafat Islam dan penyerapannya di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yakni bahwa sumber

filsafat Islam, bahan bakunya sebagian besar diambil dari filsafat Yunani, tetapi kemudian diolah, dibentuk dengan bahan-bahan yang lain sehingga merupakan suatu sistem pemikiran yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahan-bahan yang lain misalnya, pemikiran Mesir kuno, India, Iran (Persia) dan terutama adalah ajaran agama Islam itu sendiri, di samping lingkungan dan suasana para filosof muslim tersebut hidup. Sumber utama filsafat Islam adalah filsafat Yunani yang telah berkembang sejak abad ke enam sebelum Masehi sebagai periode pertama perkembangan filsafat. Para filosof muslim banyak yang mengambil pikiran Plato dan Aristoteles, demikian pula banyak teori-teori filsafat Plotinus yang diambil dan diolah oleh mereka. Maka dalam hal ini dibenarkan bahwa para filosof muslim berhutang budi pada orang Yunani.

Filsafat Yunani yang sampai pada dunia Islam tidaklah semuanya orisinal seperti yang ditinggalkan orang-orang Yunani sendiri, tetapi telah melalui

pemikiran Hellenisme Romawi yang memiliki cirri dan corak tertentu. Jika pemikiran filsafat Yunani cenderung bersifat teoritis, maka filsafat Hellenisme Romawi lebih bercorak praktis. Filsafat Islam sebagai periode kedua, logis banyak mengambil pemikiran dari para filosof periode pertama (Yunani-Romawi) terutama pikiran Plato, Aristoteles dan Plotinus, disamping aliran Stoa. Empat aliran filsafat Yunani inilah yang banyak mempengaruhi pikiran para filosof muslim, meskipun mereka berhasil memadukan pikiran aliran-aliran tersebut menjadi suatu pikiran filsafat yang sistematis, yang dikenal dengan filsafat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 1984. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Abdus Salam. 1983, *Sains dan Dunia Islam*, Terj. Pustaka. Bandung: Pustaka.
- Abu Ahmadi. 1982. *Filsafat Islam*, Semarang: Thoha Putra.
- Abu Bakar Aceh. 1970. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Romadhoni.
- Affifi. 1995. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmad Fuad. 1985. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Syalabi. 1971. *Maushu'at al-Tarikh al-Islam*, jilid II, Mesir, An-Nahdhah.
- Ahmadi Thoha. 1986. *Al-Ghazali dan Tahafut Pengantar terjemahan Tahafutul Falasifah*. Jakarta: Panjtmas.
- _____. 1987. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ahmad Daudy. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1986, *Segi-segi Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Hanafi. 1974. *Teologi Islam Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Chairil Basori. 1987. *Filsafat*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Poedjawijatna. 1980. *Pembimbing Kearah Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Poerwantan. 1988. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Rosdakarya.